

MASJID SEBAGAI SUMBER PEMBENTUKAN KREATIVITAS MANUSIA BERKARAKTER

Baehaqi

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang dan Ketua Bidang
Organisi ICMI Orda Kota Tangerang 2016/2021)

Abstrak:

Satu-satunya tempat ibadah yang mampu merepresentasikan aspek-aspek kemanusiaan adalah masjid, baik aspek seni, arsitektur, budaya, ekonomi, bahkan aspek politik. Masjid juga merupakan cerminan kemajuan berpikir suatu daerah bahkan bangsa, yang ditandai dengan munculnya aktivitas kehidupan sosial di masjid. Pola pengembangan model pendidikan masjid, pada akhirnya menuntut kemampuan mengejawantahkan berbagai kepentingan hidup manusia. Masjid yang di kemudian hari, juga dituntut mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki karakter sebagaimana perilaku Rasulullah SAW, yaitu karakter fathonah, amanah, siddiq, dan tabligh (fast).

Kata Kunci: Masjid, Kreativitas, Manusia, Berkarakter.

A. Pendahuluan

Masjid merupakan cerminan kemajuan berpikir suatu daerah bahkan bangsa, yang ditandai dengan munculnya aktivitas kehidupan sosial di masjid. Masjid tidak hanya berfungsi hanya sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf). Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi.¹ Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibandingkan fungsinya yang sekarang. Masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam.

Masjid menjadi pilar utama pembangunan peradaban pada suatu negeri. Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keumatan. Untuk kegiatan pendidikan, tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga

pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Dengan demikian masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial. Inilah yang dicontohkan Rasulullah ketika pertama kali beliau menginjakkan kakinya di Madinah.

Apakah sementara ini masjid sudah mulai bergeser fungsinya? Untuk menjawab beberapa pertanyaan dan uraian diatas, tulisan ini akan menguraikan secara deskripsi teoritis tentang Masjid Sebagai Sumber Pembentukan Kreativitas Manusia Berkarakter.

B. Refleksi Awal tentang Masjid

Tulisan ini terinspirasi ide besar kawan-kawan ICMI orda kota Tangerang yang berkeinginan menjadikan masjid sebagai sumber peradaban. Sekilas keinginan seperti itu sungguh menjadi bukti, bahwa ada upaya strategis untuk memfungsikan kembali masjid seperti fungsi awalnya di zaman Rasulullah SAW. Kemudian, terbayang dibenak penulis satu pertanyaan besar, “apakah sementara ini masjid sudah mulai bergeser fungsinya?”. Untuk menjawab satu pertanyaan ini

¹A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, 2005, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press. hlm. 51.

tentunya membutuhkan beberapa jawaban teoritis, seperti memakai pisau analisis ilmu kesejarahan, antropologi, budaya, filsafat, dan disiplin ilmu lainnya. Lembaran tulisan ini tentunya tidak mencukupi jika harus menjawab satu pertanyaan tersebut dengan berbagai disiplin ilmu, maka penulis mencoba memakai pendekatan melalui aspek antropologi budaya. Sebelum memulai bahasan diatas, penulis tertarik mengutip buku yang disusun oleh Abdul Qadir Zein berjudul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, dalam kata pengantar nya dikatakan bahwa; “untuk mengetahui tinggi rendahnya peradaban suatu masyarakat, kita dapat mengetahuinya melalui bangunan-bangunan yang ditinggalkannya”.² Bangunan yang dimaksud tentunya mengarah kepada masjid, sebagai simbol peribadatan umat Muslim. Yakni bangunan persegi yang bernilai sakral, dan banyak dipengaruhi oleh unsurunsur mistisisme. Bangunan masjid terkadang cenderung dinisbahkan kepada nama tempat (kampung atau kota) didirikannya, dengan tujuan masjid dapat mereduksi nilai-nilai kedaerahan (budaya) ke dalam bentuk seni yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid telah berevolusi dari sekedar tempat ibadah menjadi wadah orientasi multidimensional dalam merespon isu kekinian.

Masjid secara substansial belum mengalami pergeseran makna yang berarti, yakni tempat aktivitas beribadah umat Muslim. Kekhasan masjid yang tidak dimiliki oleh bangunan ibadah agama lainnya adalah berpedoman pada arah kiblat. Masjid di seluruh belahan dunia, baik di benua Afrika, Amerika, Asia, Eropa, dan lainnya mengarah ke Ka’bah³ di Bakkah al-

Mubarakah (Mekkah). Secara filosofis, kiblat ke arah Ka’bah merupakan simbol ketauhidan kepada Allah SWT, khalik pencipta alam semesta raya beserta isinya. Selain itu, Ka’bah memiliki akar sejarah kemanusiaan dalam hal beribadah, bermusyawarah, berwirausaha, berpolitik dan sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan. Seperti terdapat dalam Q.S. [3]: 96-97:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى
لِّلْعَالَمِينَ (٩٦) فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ
دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ
الْعَالَمِينَ (٩٧)

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. [3]: 96-97).

Mekkah adalah sumber dari teladan yang baik (*uswatun hasanah*), sumber ilmu

dengan kata sifat seperti al-atiq, al-haram atau al-muharram; (2) al-baniyyah (penyair Subayyah binti Al-Abbas menyebut: Ketika Tubba menyerang Mekkah, ia menutupi Baniyyah dengan kata halus; (3) Ad-Dawwar (berkeliling atau thawaf); (4) Al-Qadis dan Nazir bermakna al-baitul haram; (5) Al-Qaryatul Qadimma dan Al-Qiblah; (6) Al-Hamsa’ (tempat-tempat yang keras, menunjuk kepada suku Quraisy, Kinanah yang berpegang keras kepada agama mereka; (7) Al-Mudzhah; (8) Hal (dari syair kuno yang bermaksud gunung); (9) Bakkah bermakna Ka’bah dan Majidil Haram. (Lihat. Mohd. Zaini Muhammad, *Sejarah Kaabah dan 3 Masjid Suci* (Selangor: INSTAFF SDN BHD, 2003) 14)

²Abdul Qadir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: GIP, 1999), hlm. 6

³Ka’bah juga pernah disebut dengan beberapa nama seperti yang terdapat dalam ceritacera tradisi dan syair Arab kuno, diantaranya; (1) al-bait (banyak terdapat di dalam al-Qur’an, lazimnya disertai

pengetahuan yang telah ditanamkan Rasulullah SAW selama kurang lebih 13 tahun lamanya. Teladan baik Rasulullah tercermin dari sifatsifatnya yang dicirikan oleh sifat Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh atau dalam singkatan lainnya disebut FAST. Masjid pada akhirnya berperan dalam membentuk perilaku manusia yang siddiq dan amanah, karena dua hal tersebut di dapat melalui prosesproses pembinaan dan pendidikan. Sementara sifat lainnya fathonah dan tabligh adalah unsur bawaan yang sudah melekat pada diri manusia, Kaitan dengan sifat siddiq dan amanah yang didapat melalui proses pembinaan dan pendidikan, terdapat dalam hadits Rasulullah SAW;

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه الترمذي ومسلم

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khathab ra, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Islam dibangun di atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke Baitullah dan berpuasa pada bulan Ramadhan". (Riwayat Turmuzi dan Muslim).⁴

⁴Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *al-Iman*, bab *al-Iman wa Qaulun-Nabi saw*. "Buniyal Islaamu 'ala Khamsin", nomor 8. Adapaun dalam *Shahih Muslim* terdapat kitab *al-Iman*, bab *Bayaanu Arkaanil-Islaam wa Da'aa'imuhu al-'Izhaam*, nomor 16. Sementara takhrijul hadits nya dapat merujuk kepada, *Shahihul Bukhari*, Kitabul Iman, Bab al Iman wa Qaulin Nabiyyi Shallallahu 'alaihi wa sallam, "Buniyal Islamu 'ala khamsin", no. 8., *Shahih Muslim*, Kitabul Iman, Bab Bayanu Arkanil Islam, no. 16., *Sunan at Tirmidzi*, Kitabul Iman, Bab Ma Ja'a fi Buniyal

Kata kunci hadits ini terletak pada kata *بُنِيَ*, yang merupakan *fi'il madhi majhul* (kata kerja pasif yang menunjukkan waktu lampau) dari bentukan kata *بَنَى - بَنَى*. Artinya adalah 'dibangun'. Asal kata 'dibangun' adalah 'bangun'⁵ bermakna proses atau upaya progressif yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses 'membangun' yang baik tentunya melalui prosesproses perencanaan, pengkondisian atau seleksi, pengamatan dan penilaian (evaluasi), dan validitasi. Sehingga hasil rancang bangun yang diharapkan sesuai dengan citacita bersama. Proses 'membangun' melalui aktivitas pendidikan dan pengajaran di masjid bertujuan agar generasi Muslim berikutnya, memiliki berbagai perangkat pengetahuan yang sesuai dengan sistem ajaran Islam. Merujuk kepada asal kata 'masjid', didapati pokok kata *sujudan*, dengan *fi'il madlisajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.⁶

Islam, no. 2612., an Nasaa-i, Kitabul Iman, Bab 'Ala Kam Buniyal Islam, VIII/108., Musnad Imam Ahmad, II/26, 93, 120, 143., Al Humaidi, no. 703., Ibnu Hibban, no. 158 dan 1446.

⁵ba-ngun¹ v 1 bangkit; berdiri (dari duduk, tidur, dan sebagainya); anak itu berkali-kali terjatuh, namun ia selalu dapat-kembali; 2 jaga (dari tidur): setiap pagi ia -- pukul 04. 00; 3 belum (tidak) tidur; jaga: sewaktu suaminya pulang larut malam, ia masih -; 4 siuman dari pingsan; mendusin: ia-setelah kepalanya diguyur air; kalau tidak mendengar ledakan itu, saya tidak-; 5 mulai sadar (insaf) akan nasibnya: bangsa terjajah mulai-menuntut kemerdekaannya; kaum buruh mulai-menuntut perbaikan nasib; 6 mulai memuai (tentang adonan): dengan ditutup rapat-rapat adonan itu akan cepat-; 7mulai menjadi cair (tentang minyak kelapa yang beku): hangatkan minyak kelapa itu supaya lekas-; [Lihat. <http://kbbi.web.id/bangun/>]

⁶Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V, 1989), hlm. 118.

Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, “masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembahnya dengan baik”.⁷ Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Nur ayat 36-37:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. Al-Nur [24]: 36-37

Secara empiris, masjid digunakan sebagai tempat iinteraksi antara pimpinan dan bawahan, antara imam dan makmun, antara guru dan murid, dan tempat terjadinya prosesproses sosial lainnya. Di masjid terbangun konsep musyawarah dan proses dialektika dalam membangun kepentingan bersama, selain juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan ekonomi. Disini dapat dikukuhkan bahwa masjid selayaknya dijadikan basis pembinaan umat dan pusat seluruh aktivitas umat Islam. Karena dengan memanfaatkan fungsi masjid secara optimal, bangunan kehidupan pranata sosial yang berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dapat terealisasi secara kontinyu. Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT:

⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), hlm. 7.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (١٠٨)

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah [9]:108)

Merujuk ayat diatas, masjid memiliki nilai edukasi yang tinggi bagi peradaban manusia. Masjid dalam makna hakiki nya adalah cermin dari kedamaian hidup, kebahagiaan hidup, keadilan sosial, selain juga sebagai cermin keshalihan. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT Q.S. 9: 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS. At-Taubah [9]: 18:

Dalam kesimpulannya Sofyan Safri Harahap menyatakan, seharusnya masjid menjadi *point of development*,⁸ yakni tempat semua kegiatan kemasyarakatan. Karenanya, sangat pantas jika masjid dijadikan tempat pendidikan dan pengajaran, serta memaksimalkan kembali peran dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan penambahan ilmu pengetahuan.

⁸Harahap, Sofyan Safri, *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993), hlm. 6

Tentunya, mengoptimalkan kembali peran masjid membutuhkan profesionalitas yang tinggi dari para pengelola, serta respek yang tinggi terhadap perkembangan sosio kultural masyarakat, sehingga keberadaan masjid benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

C. Nilai Kreativitas dalam Pendidikan Masjid

Konstruksi hipotesis dari 'kreativitas' dapat dilihat dalam empat dimensi, yakni person, proses, produk dan press. Keempat dimensi tersebut berjalan berbarengan sehingga menghasilkan suatu daya berpikir kreatif yang manfaatnya dirasa oleh orang banyak. Person bermakna bahwa kreativitas itu berfokus pada individu, sedang proses artinya proses berpikir yang memunculkan ide-ide unik atau kreatif, dimensi produk merupakan upaya hasil, baik hasil yang baru (original) maupun penggabungan (elaborasi) beberapa unsur secara inovatif, dan terakhir dimensi press, yaitu adanya dorongan atau hasrat untuk mencipta secara kreatif ke dalam lingkungan sosial.

Sejalan dengan makna diatas, Guilford menemukan lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*).⁹ Dapat disimpulkan, bahwa produk dari nilai kreativitas seseorang dapat diukur dari respons yang muncul terhadap hasil karya nya. Demikian pula halnya dengan masjid yang diisi oleh sejumlah sumber daya manusia-aspek kemakmuran masjid dapat dinilai jika respons terhadap masjid kian hari kian meningkat. Dalam bahasa Arab kata kreativitas atau menciptakan biasanya menggunakan kata: *Kholaqo* (menjadikan, membuat, menciptakan), *abda'a* (mencipta sesuatu yang belum pernah ada), *ansyaa* (mengadakan, menciptakan, menjadikan),

⁹Guilford, J. P., (1977), *Way Beyond the IQ*, Buffalo, Creative Learning Press, hlm. 23

ahdasta (mengadakan, menciptakan, membuat yang baru), *ja'ala* (membuat, menciptakan, menjadikan)¹⁰ *soyyaro* (menjadikan),¹¹ *sona'a* (membuat),¹² *dhoroba* (membuat).¹³ Kata *Kholaqo* menurut al Isfahani sebagaimana dikutip oleh Muhaimin antara lain digunakan dalam pengertian *ibda' al syai' min ghairi ashli wala ihtida* yakni menciptakan sesuatu tanpa ada pangkal atau asal dan contoh terlebih dahulu. Seperti ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam semesta ini, dapat juga berarti *i-jaad al syai'* yakni menciptakan sesuatu dari sesuatu. Kata *Khalaqa* dengan berbagai bentuknya mengandung aksentuasi atau titik tekan kebesaran atau keagungan Allah dalam ciptaan Nya. Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* menyatakan; "kata *ja'ala* yang biasa diartikan menjadikan merupakan lafad yang bersifat umum, yang berkaitan dengan segala aktivitas dan perbuatan-perbuatan, dan lebih umum daripada *fa'ala* (membuat atau berbuat), *shana'a* (membuat atau membikin), dan sebagainya."¹⁴ Dalam kamus al-Mawrid, kata kreativitas diartikan sebagai;

قادر على الابداع / متمسم باالابداع والخلق لا با
المحاكاة والتقليد

Yakni kemampuan untuk mencipta atau mempunyai sifat menciptakan tidak dengan cara meniru.¹⁵ Bahwa kreativitas

¹⁰Ibrahim Anis, *al Mu'jam al wasit*, juz 1 (Istanbul: al Maktabah Islamiyah, tt), hlm. 34

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al Munawwir, 1984), hlm. 211.

¹²*Ibid.*, hlm. 852

¹³*Ibid.*, hlm. 872

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet 2, hlm. 4 [Lihat juga: <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/8/jtptiain-gdl-s1-2005-fachridaba-369-Bab2.pdf>]

¹⁵Munir Ba'lbaki, *al Mawrid Modern English Arabic Dictionary* (Beirut: Dar al Ilm lil Malayen, 1973) hlm. 229

mengindikasikan, lahirnya hal-hal baru yang bertumpu pada faktafakta objektif, ketepatangunaan, keanekaragaman jawaban, serta memiliki manfaat bagi kehidupan. Nalar kreatif yang dimiliki manusia, akan semakin berkembang mengarah kepada nilai-nilai ruhaniyyah jika dalam proses menjadi nya dibarengi dengan bertasbih kepada Allah SWT. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT dalam QS. 24: 36:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

(٣٧)

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. QS. [An-Nuur [24]: 36.-37]

Kreativitas yang terbangun atas dasar nilai spiritual, tentunya menjadi senjata tajam untuk membentuk peradaban manusia yang berakhlaqul karimah. Yakni manusia-manusia yang mampu menyeimbangan antara kepentingan duniawi dengan kepentingan ukhrowi, antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani, dan antara nilai rasa (jiwa) dengan nilai akal (rasio). Dalam kaitannya dengan Surah An-Nuur ayat 36-37, “Ibnu Katsir menegaskan bahwa masjid adalah tempat yang disukai Allah SWT, masjid adalah rumah Allah SWT, tempat hamba-hamba-Nya beribadah dan mengesakanNya. Bertasbih berarti menjaga dan memelihara kebersihan hati dari kotoran dan dari perkataan atau perbuatan yang sia-

sia yang tidak layak dilakukan didalamnya”.¹⁶

Pendapat Ibnu Katsir ini sejalan dengan ungkapan Nurcholis Madjid dalam mereduksi kembali konsep eksklusifisme dalam konteks sosio-historis dan sosial-kultural agama. Menurutnya, “religiousitas seseorang ialah tingkah lakunya yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya. Tetapi ia meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya itu di bawah yang supra-empiris”.¹⁷

Membentuk nilai kreativitas bagi umat Muslim khususnya memerlukan semangat (ghirah) yang sangat kuat, terlebih kreativitas tersebut harus sesuai dengan semangat zaman. Kreativitas diperlukan bukan sekedar pengembangan nilai emosional belaka, tetapi juga berhubungan dengan halhal yang inovatif dan segar. Atas dasar kreativits itu dunia Islam melahirkan tokoh-tokoh besar di zamannya, sebut saja; Abu Abdullah Muhammad Ibn Muhammad ibn Abdullah Ibn Idris Ash Sharif atau dikenal dengan nama Idris, seorang muslim yang lahir di Ceuta, Spanyol (1100-1166 M). Masyarakat barat menyebutnya sebagai ahli geografi, Ibnu Al Haytsam (w 1039 M), pelopor bidang optik dengan kamus optiknya Al Manazhir, Al Khwarizmi (w 850 M) penemu logaritma dan aljabar, ilmu bumi yang menyatakan bumi itu bulat jauh sebelum Galileo, Ibnu Sina (w 1037) atau Aviceana, dokter, psikolog, penulis kaidah kedokteran modern, dan banyak lagi tokoh-tokoh besar Islam yang karya kreativitas nya membawa manfaat untuk umat manusia.

¹⁶Abdullah bin Muhammad Bin ‘Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, pent. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 58

¹⁷Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 133

Paradigma kreativitas intelektual dan sosial yang harus dikembangkan adalah, kemampuan mengelaborasi dan menyerap keunggulan teknologi bagi perkembangan peradaban Islam. Dengan demikian, nalar kreatif yang dihasilkan mampu menjawab realitas kehidupan modern. Dalam kaita ini, penulis melihat bahwa masjid merupakan madrasah pertama bagi generasi Muslim untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya disertai dengan nilai-nilai ketauhidan. Dengan memanfaatkan masjid sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan, berarti telah lahir dalam nalar kreatif kita (Muslim) bahwa masjid bukan sekedar simbol ibadah, bukan juga sebagai wujud identitas kaum Muslim, tetapi lebih jauh lagi masjid dapat dinisbahkan sebagai barometer dalam mengoptimalkan perintah-perintah al-Qur'an.

D. Aspek-aspek Pembentukan Karakter Model Pendidikan Masjid

Perkembangan masjid yang begitu pesat hingga ke tempat-tempat umum dan sarana umum seperti terminal, gedung perbelanjaan, tempat perkiraan dan tempat lainnya, masih berkonotasi sebagai sarana ibadah ritual guna memberi fasilitas ibadah bagi kaum Muslim. Modernisasi masjid sudah tidak dapat dielakkan lagi, dewasa ini pengelolaan masjid yang profesional membutuhkan kesiapan pada aspek teknis operasional penyelenggaranya, karena arus sekulerisme dan modernisme dapat menyebabkan masjid kehilangan fungsi dasarnya. Pembentukan karakter bangsa pada pendidikan di masjid, secara otomatis mengacu kepada tujuan pendidikan nasional.

Proses pendidikan tersebut bertujuan untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Nilai fundamental ini didasarkan pada: (1) komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama; (2)

pendidikan sepanjang waktu (*full day school*); (3) pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung-jawab; (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.¹⁸ Keenam nilai pendidikan model pesantren tersebut dapat dielaborasi ke dalam model pendidikan di masjid, dan menandai sebuah falsafah kelembagaan yang bertujuan pengembangan potensi diri anak¹⁹ secara optimal. Dalam terminologi modern pengembangan potensi diri kemudian dikenal dengan istilah pendidikan karakter.

Karakter merupakan nilai-nilai yang unik-baik, yakni tahunilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik, yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Adapun pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

¹⁸Chabib Thoha, "Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th. XXVI April 2001, hlm. 87

¹⁹Secara psikologis karakter individu (anak) dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Aktualisasi nilai dalam pembentukan karakter melalui dunia pendidikan di masjid-masjid memerlukan perencanaan dan harus dikemas dengan baik dan terstruktur. Mengingat pendidikan karakter merupakan bagian dan satu kesatuan dengan pembangunan karakter bangsa, maka peran masjid menjadi sangat vital dan memiliki tanggungjawab terbesar dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkarakter Indonesia yang dapat menghantarkan bangsa Indonesia yang beradab.²⁰

Adapun dimensi kemanusiaan (karakter) yang ditumbuhkembangkan pada pola pendidikan di masjid meliputi; (1) dimensi afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) dimensi kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembang-kan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) dimensi psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembang-kan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan karakter tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa

patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.²¹

Pendidikan karakter menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watakserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²² Kebijakan nasional pendidikan karakter pada fase awal, pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan, pembinaan, dan pengembangan nilai jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Dapat juga ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dan kontekstual sesuai dengan keperluan. Pada fase berikutnya dapat dikembangkan berbagai nilai antara lain bertanggung jawab, kreatif, disiplin, suka menolong. Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan sembilan (9) pilar pendidikan karakter, antara lain; (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*loveAllah, trust, reverence, loyalty*); (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (3) Kejujuran/Amanah dan Arif (*trustworthines, honesty, and tactful*); (4) Hormat dan Santun (*respect, obedience*); (5) Dermawan, Suka menolong danGotong-royong/Kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*); (7) Kepemimpinan dan

²⁰Kementerian pendidikan Nasional, Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010-2014

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007

²²Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Keadilan (*justice, mercy, leadership*); (8) Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan (9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Dengan demikian, untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik; mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga tertata aspek-aspek pemahaman (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*).

Model pendidikan karakter di masjid selayaknya menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Karena sesungguhnya, fungsi strategis masjid adalah untuk mewujudkan sembilan (9) pilar pendidikan karakter, yaitu karakter generasi Muslim yang memiliki sikap toleransi terhadap sesama, toleransi dalam aktivitas keberagamaan.

E. Penutup

Masjid secara substansial belum mengalami pergeseran makna yang berarti,

yakni tempat aktivitas beribadah umat Muslim. Kekhasan masjid yang tidak dimiliki oleh bangunan ibadah agama lainnya adalah berpedoman pada arah kiblat. Masjid di seluruh belahan dunia, baik di benua Afrika, Amerika, Asia, Eropa, mengarah ke Ka'bah di Mekkah. Secara filosofis, kiblat ke arah Ka'bah merupakan simbol ketauhidan kepada Allah SWT. Selain itu, Ka'bah memiliki akar sejarah kemanusiaan dalam hal beribadah, bermusyawarah, berwirausaha, berpolitik dan sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan.

Aktualisasi nilai dalam pembentukan karakter melalui dunia pendidikan di masjid-masjid merupakan bagian dan satu kesatuan dengan pembangunan karakter bangsa, maka peran masjid menjadi sangat vital dan memiliki tanggungjawab terbesar dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkarakter Indonesia yang dapat menghantarkan bangsa Indonesia yang beradab. Adapun dimensi kemanusiaan (karakter) yang ditumbuhkembangkan pada pola pendidikan di masjid meliputi; (1) dimensi afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) dimensi kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) dimensi psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: GIP, 1999
- Abdullah bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, pent. M. Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press. 2005.
- Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al Munawwir, 1984
- Chabib Thoha, "Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001
- Guilford, J.P, *Way Beyond the IQ*, Buffalo, Creative Learning Press, 1977.
- Harahap, Sofyan Safri, *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993
- Ibrahim Anis, *al Mu'jam al wasit*, juz 1, Istambul: al Maktabah Islamiyah, tt
- Kementerian pendidikan Nasional, *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010-2014*
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, cet 2, & 4
- Munir Ba'lbaki, *al Mawrid Modern English Arabic Dictionary*, Beirut: Dar al Ilm lil Malayen, 1973
- Mohd. Zaini Muhammad, *Sejarah Kaabah dan 3 Masjid Suci*, Selangor: INSTAFF SDN BHD, 2003
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008
- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V, 1989
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000.